

Analisis Kecemasan Membaca Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 5 Nongan

I Wayan Numertayasa & Ni Komang Ayu Ratnadi*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Falkultas Ilmu Pendidikan, ITP Markandeya Bali

*Corresponding Author: ayuratanadi5@gmail.com

Article History

Received : November 12th, 2025

Revised : November 23th, 2025

Accepted : December 12th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, faktor penyebab, serta strategi guru dalam mengatasi kecemasan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Nongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri; faktor sosial seperti ejekan teman sebaya dan kurangnya dukungan orang tua; serta faktor lingkungan belajar yang kurang kondusif. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengurangan tekanan emosional melalui kegiatan ice breaking, pemberian afirmasi positif, dan metode membaca bergiliran. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi, dan motivasi intrinsik siswa terhadap kegiatan membaca. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada dukungan emosional dan suasana belajar yang menyenangkan berperan penting dalam menurunkan kecemasan serta menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar.

Keywords: Kecemasan membaca, siswa sekolah dasar, Strategi guru, Kepercayaan diri, Pembelajaran menyenangkan.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan keterampilan akademik peserta didik. Pada tahap ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang menjadi dasar bagi kemampuan mereka memahami dunia sekitar melalui kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Di Indonesia, pendidikan dasar berfungsi sebagai titik awal penguasaan literasi yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan memahami makna, bernalar, dan mengomunikasikan gagasan (Sabriadi et al., 2023). Melalui pendidikan dasar, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi kognitif, sosial, dan emosional secara seimbang, yang kelak menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Meskipun pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam penguatan literasi, berbagai survei internasional menunjukkan bahwa capaian literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA), skor rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, yakni menempati peringkat 74 dari 79 negara

(Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Sabriadi et al., 2023). Fakta tersebut menunjukkan bahwa tantangan literasi di Indonesia masih cukup besar, terutama dalam hal pemahaman bacaan dan penerapan kemampuan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan literasi tersebut menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan dasar, sebab literasi membaca merupakan fondasi keberhasilan pembelajaran di seluruh mata pelajaran (Noer & Harsiwi, 2024).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi belajar, minat membaca, dan dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan literasi anak (Azzahra, Yarmi, & Karsih, 2024). Lingkungan belajar yang kondusif dan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan terbukti dapat membantu menurunkan tekanan emosional yang dialami siswa saat membaca di kelas (Noviana & Duryati, 2022). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di sekolah dasar perlu dirancang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

Kegiatan membaca di sekolah dasar bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan proses pembentukan kecakapan berpikir dan

pengembangan daya nalar. Membaca menuntut siswa mengintegrasikan berbagai kemampuan kognitif seperti pengenalan simbol, pemahaman makna, serta penarikan kesimpulan dari teks yang dibaca (Aprilia et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan membaca yang baik akan membantu siswa memahami konsep-konsep baru, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan analisis terhadap informasi. Kemampuan membaca perlu dikembangkan secara bertahap sejak kelas rendah hingga kelas tinggi. Pada tahap kelas IV, kemampuan membaca siswa berada pada fase penting yang menuntut peralihan dari membaca permulaan menuju membaca pemahaman. Pada tahap ini, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mendukung rasa percaya diri siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai motivator yang membantu siswa mengelola emosi mereka ketika menghadapi tantangan membaca di kelas (Azzahra et al., 2024).

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Syuroiya et al., 2024), anak usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana kemampuan berpikir logis mulai berkembang, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Artinya, siswa membutuhkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman langsung agar dapat memahami makna bacaan dengan baik. Selain kemampuan kognitif, aspek afektif juga berperan penting dalam proses membaca. Sebagaimana dijelaskan oleh Noviana dan Duryati (2022), tekanan emosional seperti rasa malu, takut, atau kurangnya kepercayaan diri sering muncul ketika siswa diminta membaca di depan umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan membaca tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kondisi emosional dan sosial siswa di lingkungan belajar.

Berdasarkan data beberapa siswa kelas IV di SD Negeri 5 Nongan memperkuat pandangan tersebut. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya menyukai kegiatan membaca di sekolah karena dianggap dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan. Namun, hampir semua siswa mengaku merasa gugup, malu, atau takut ketika diminta membaca keras di depan teman-teman sekelas. Beberapa menggambarkan perasaan mereka sebagai “deg-degan”, “takut salah membaca”, bahkan “sepertri

ditatap tajam oleh teman-teman”. Faktor yang paling sering disebut sebagai penyebab munculnya rasa cemas adalah ketakutan melakukan kesalahan saat membaca dan kekhawatiran akan diejek atau ditertawakan oleh teman sebaya. Reaksi emosional tersebut membuat sebagian siswa memilih untuk diam, menunduk, atau menolak ketika diminta membaca di depan kelas.

Meskipun demikian, beberapa siswa menunjukkan cara tersendiri untuk menenangkan diri, seperti menarik napas dalam-dalam, mencoba fokus pada bacaan, atau duduk kembali untuk menenangkan perasaan. Mereka juga menilai bahwa dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan keluarga memiliki peran besar dalam membantu mengurangi kecemasan tersebut. Siswa merasa lebih tenang dan percaya diri ketika membaca bersama orang tua di rumah atau didampingi guru di kelas. Bahkan, beberapa siswa menyarankan agar kegiatan membaca dibuat lebih menyenangkan, misalnya melalui kuis, permainan, atau membaca sambil bercakap ringan, sehingga suasana belajar menjadi lebih santai dan tidak menegangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan membaca di sekolah dasar tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan teknis membaca, tetapi juga oleh faktor emosional dan sosial yang berkaitan dengan rasa percaya diri serta dukungan lingkungan belajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan literasi di sekolah dasar perlu memperhatikan aspek psikologis siswa agar kegiatan membaca tidak menjadi sumber tekanan, melainkan pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena kecemasan membaca yang dialami siswa kelas IV dalam konteks alami di lingkungan sekolah (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan yang bersifat subjektif dan kontekstual terhadap pengalaman langsung para partisipan. Sejalan dengan pandangan Saleh (2017), penelitian kualitatif berupaya mengungkap makna di balik fenomena sosial melalui keterlibatan langsung peneliti di

lapangan. Adapun jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi nyata tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Rahmawati, Kurniawan, & Budiharto, 2021). Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada penggambaran secara mendalam mengenai bentuk kecemasan membaca siswa serta upaya guru dalam membantu siswa mengatasinya.

Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV SD Negeri 5 Nongan dan guru kelas IV yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran membaca. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Siswa dipilih karena mengalami secara langsung proses pembelajaran membaca, sedangkan guru dipilih karena memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kecemasan membaca. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Nongan karena sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa dengan kemampuan membaca yang beragam, sehingga representatif untuk mengkaji fenomena kecemasan membaca di tingkat sekolah dasar.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai bentuk kecemasan membaca, faktor penyebabnya, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasinya (Rudiansyah, 2016). Teknik ini memberikan keleluasaan bagi informan untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka, namun tetap dalam batas fokus penelitian. Observasi dilakukan secara partisipatif selama kegiatan pembelajaran membaca di kelas. Melalui observasi, peneliti mencatat perilaku dan ekspresi siswa yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti gugup, diam, atau enggan membaca di depan kelas, serta memperhatikan interaksi antara guru dan siswa (Pratiwi & Ariawan, 2017). Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data hasil wawancara dan observasi, yang mencakup catatan guru, hasil tugas membaca siswa, serta dokumentasi visual

kegiatan pembelajaran (Budiana, Nurjaman, & Sa'adah, 2021).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan verifikasi. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks permasalahan, menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi, serta memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah. Tahap pelaksanaan melibatkan kegiatan wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi langsung terhadap kegiatan membaca di kelas, serta pengumpulan dokumen pendukung. Proses ini dilakukan secara alami agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya. Tahap terakhir, yaitu verifikasi data, dilakukan melalui teknik member checking, di mana peneliti mengonfirmasi hasil sementara kepada guru dan siswa guna memastikan keakuratan serta konsistensi data (Saleh, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data ke dalam uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan terhadap fenomena kecemasan membaca, serta memastikan kesesuaian antara temuan empiris dengan interpretasi peneliti (Saleh, 2017).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi, member checking, dan peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode guna menguji konsistensi hasil penelitian (Budiana, Nurjaman, & Sa'adah, 2021). Member checking digunakan untuk memvalidasi hasil sementara penelitian dengan cara mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada informan. Sementara itu, peer debriefing dilakukan melalui diskusi bersama rekan sejawat atau pembimbing untuk memperoleh umpan balik terhadap temuan dan interpretasi data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan aktif dalam setiap tahap penelitian

(Waruwu, 2023). Peneliti bertanggung jawab dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dengan tetap menjaga objektivitas. Dalam wawancara, peneliti menggali informasi secara mendalam dengan membangun komunikasi yang terbuka dan empatik terhadap informan. Dalam observasi, peneliti memperhatikan secara langsung perilaku dan dinamika pembelajaran tanpa melakukan intervensi terhadap situasi alami. Sedangkan dalam dokumentasi, peneliti menyeleksi serta menafsirkan dokumen yang relevan untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Dengan demikian, peneliti menjadi instrumen reflektif yang sensitif terhadap konteks sosial serta berperan penting dalam memastikan validitas dan keutuhan hasil penelitian. Sebagai langkah lanjutan dari penyusunan metode penelitian, peneliti merancang pedoman wawancara yang berfungsi sebagai panduan dalam menggali informasi dari guru dan siswa. Pedoman ini disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam berbagai kendala, upaya, tantangan, serta respons siswa terhadap kegiatan membaca di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 6 November 2025 dengan Ni Luh Putu Agustina Indrayani, S.Pd., selaku guru wali kelas IV di sekolah tempat penelitian dilakukan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kecemasan membaca yang dialami siswa, strategi guru dalam mengatasinya, tantangan yang dihadapi, serta perubahan perilaku dan motivasi siswa setelah diberikan pendampingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV SD Negeri 5 Nongan, diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan kecemasan yang cukup tinggi ketika diminta membaca di depan kelas. Kecemasan tersebut tampak dari perilaku siswa yang gugup, berbicara dengan suara pelan, menunduk, bahkan menolak ketika ditunjuk membaca. Menurut guru, faktor utama penyebab kecemasan bukan semata-mata karena ketidakmampuan akademik, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial seperti rasa malu, takut salah, serta kekhawatiran akan diejek oleh teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa cenderung menarik diri dan kehilangan kepercayaan diri dalam kegiatan membaca. Hasil dari wawancara tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Instrumen Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kendala yang dialami	Menurut Ibu, bagaimana Ibu memahami bentuk dan penyebab utama kecemasan membaca yang dialami siswa di kelas ?	Guru wali kelas IV menjelaskan bahwa beberapa siswa menunjukkan kecemasan yang cukup tinggi ketika diminta membaca, terutama di hadapan teman-temannya. Ciri-ciri kecemasan tersebut tampak dari perilaku seperti gugup, berbicara dengan suara pelan, menunduk, atau menolak ketika ditunjuk membaca. Guru menilai bahwa penyebab utama kecemasan ini bukan semata karena ketidakmampuan membaca, melainkan karena faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, serta kekhawatiran akan diejek oleh teman sebaya. Anak-anak yang sering menjadi bahan ejekan cenderung menarik diri dan enggan mencoba membaca di depan kelas. Kondisi tersebut menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri dan memandang membaca sebagai kegiatan yang menakutkan. Dengan demikian, guru menilai bahwa faktor sosial dan emosional berperan besar dalam menimbulkan kecemasan membaca di kalangan siswa.
2.	Upaya yang dilakukan	Dapatkah Ibu menjelaskan strategi atau pendekatan yang diterapkan untuk membantu siswa mengatasi	Dalam mengatasi kecemasan tersebut, guru wali kelas IV menggunakan beberapa strategi yang berorientasi pada penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan kegiatan ice

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
		kecemasan dalam kegiatan membaca ?	breaking untuk mencairkan suasana agar siswa merasa lebih santai. Setelah itu, guru berupaya membangun komunikasi positif dengan memberikan dorongan dan penegasan bahwa melakukan kesalahan saat membaca bukanlah hal yang memalukan. Guru juga menerapkan strategi membaca bergiliran dengan membagi teks bacaan menjadi beberapa bagian. Siswa membaca secara bergantian berdasarkan urutan absen, sementara siswa lain diminta memperhatikan agar tahu di mana bagian yang harus dilanjutkan. Strategi ini dinilai efektif karena selain meningkatkan keterlibatan seluruh siswa, juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan fokus selama kegiatan membaca berlangsung. Dengan pendekatan tersebut, siswa secara bertahap mulai berani tampil dan lebih percaya diri saat membaca.
3.	Tantangan dalam pembelajaran Membaca	Apa tantangan paling signifikan yang Ibu hadapi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa yang mengalami kecemasan membaca ?	Guru wali kelas IV menyampaikan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran membaca terletak pada perbedaan kemampuan membaca siswa. Sebagian siswa sudah lancar, sementara lainnya masih mengeja atau bahkan belum menguasai dasar-dasar membaca. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan dalam proses pembelajaran. Siswa yang sudah mahir sering kali merasa bosan menunggu, sementara siswa yang belum lancar merasa malu dan tertekan. Selain itu, keterbatasan waktu belajar menjadi kendala tersendiri karena guru tidak dapat memberikan pendampingan secara intensif kepada setiap siswa. Guru menekankan pentingnya peran orang tua di rumah untuk mendampingi anak-anak berlatih membaca. Namun, tidak semua orang tua memiliki waktu atau kepedulian yang cukup untuk melakukannya, sehingga perkembangan kemampuan membaca anak tidak selalu sejalan dengan upaya yang dilakukan di sekolah.
4.	Respons Siswa terhadap kegiatan membaca	Bagaimana Ibu menilai perubahan perilaku dan motivasi siswa setelah mendapatkan bimbingan atau pendampingan dalam kegiatan membaca ?	Setelah penerapan strategi dan pendekatan yang berfokus pada pengurangan kecemasan serta peningkatan rasa percaya diri, guru wali kelas IV mengamati adanya perubahan positif pada perilaku dan motivasi siswa. Anak-anak yang semula enggan membaca mulai menunjukkan keberanian, bahkan beberapa di antaranya dengan antusias menawarkan diri untuk membaca di depan kelas. Walaupun masih terdapat satu atau dua siswa yang belum berani tampil di depan, mereka mulai berpartisipasi dengan membaca di tempat duduk masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mereka untuk membaca mulai tumbuh. Secara umum, guru menilai bahwa pendekatan yang diterapkan berhasil meningkatkan minat baca, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa kecemasan berbicara/penampilan di depan umum seringkali muncul akibat ketakutan akan evaluasi negatif

dan rendahnya kepercayaan diri (Syahril, Alwi, & Thalib, 2020). Kecemasan semacam ini berakar pada persepsi individu terhadap kemampuan diri yang rendah, sehingga

menimbulkan reaksi fisik seperti gugup, gemetar, dan penolakan terhadap situasi tampil di depan umum. Dalam konteks pembelajaran membaca, siswa yang memiliki pengalaman negatif sebelumnya akan lebih mudah mengalami kecemasan karena mengaitkan kegiatan membaca dengan rasa takut atau malu.

Temuan wawancara guru juga didukung oleh penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa kecemasan berbicara/penampilan pada siswa SD biasanya memanifestasikan diri sebagai penurunan konsentrasi, penghindaran kontak mata, dan bicara pelan indikator yang mirip dengan gejala kecemasan saat diminta membaca di depan kelas (Ramadhani et al., 2025).

Selain faktor psikologis, tekanan sosial seperti ejekan atau verbal bullying dapat memperparah kecemasan. Penelitian pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa korban ejekan/verbal bullying cenderung menjadi pendiam, menarik diri dari pergaulan, selalu merasa takut dan cemas di sekolah, serta mengalami penurunan semangat belajar dan prestasi akademik kondisi yang memperkuat hubungan antara bullying sosial dan meningkatnya kecemasan saat harus tampil (Annastasya & Sari, 2022).

Dari sisi lingkungan belajar, penelitian lain menegaskan bahwa faktor eksternal misalnya lingkungan kelas yang kurang kondusif, metode pengajaran yang kurang adaptif, serta kurangnya dukungan orang tua turut mempengaruhi munculnya kesulitan belajar sekaligus kecemasan siswa. Kurangnya konsentrasi dan lingkungan yang tidak mendukung sering dikaitkan dengan meningkatnya hambatan belajar yang kemudian memicu perasaan takut dan malu saat diminta membaca di depan umum (Rahayu, Maulida, & Hanifatunnisa, 2024).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru berupaya menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Sebelum kegiatan membaca dimulai, guru melakukan ice breaking untuk mencairkan suasana serta memberikan afirmasi positif bahwa melakukan kesalahan saat membaca bukanlah hal yang memalukan. Guru juga menerapkan strategi membaca bergiliran agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, namun dalam suasana yang tidak menegangkan. Pendekatan ini secara tidak langsung membantu siswa membangun kepercayaan diri melalui pengalaman bertahap yang menyenangkan.

Pendekatan yang dilakukan guru tersebut memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas intervensi bertahap (misalnya desensitisasi sistematis) dalam menurunkan kecemasan tampil di depan umum: paparan bertahap membantu siswa belajar mengelola rasa takut dan menggantikannya dengan reaksi yang lebih adaptif (Yuniantari, Gading, & Dwiawati, 2023). Prinsip ini relevan diterapkan dalam pembelajaran membaca dengan memberi kesempatan bertahap (mulai dari kelompok kecil, membaca pasangan, hingga tampil di depan kelas). Penelitian lain juga menunjukkan hubungan negatif antara kecemasan membaca dan pemahaman bacaan semakin tinggi kecemasan, semakin rendah pemahaman teks sehingga strategi yang menurunkan kecemasan sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik siswa menjadi penting (Safira, Basri, & Yohani, 2022).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, guru tetap menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, terutama karena adanya perbedaan kemampuan membaca di antara siswa. Sebagian siswa sudah lancar membaca, sementara sebagian lainnya masih mengeja. Hal ini menimbulkan kesenjangan partisipasi di kelas, di mana siswa yang belum lancar membaca sering kali merasa malu dan enggan tampil. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan waktu belajar serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak berlatih membaca di rumah. Penelitian tentang dampak bullying dan tentang kesulitan belajar menekankan bahwa kombinasi faktor internal (afektif/kognitif) dan eksternal (lingkungan, keluarga, metode belajar) dapat saling memperkuat dan menghasilkan dampak negatif pada partisipasi serta prestasi siswa.

Namun, setelah penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pada dukungan emosional, komunikasi positif, dan keterlibatan aktif siswa, guru mengamati adanya perubahan perilaku yang positif. Anak-anak yang semula enggan membaca mulai berani tampil, bahkan beberapa menunjukkan antusiasme dengan menawarkan diri untuk membaca di depan kelas. Walaupun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya percaya diri, mereka telah berpartisipasi dengan membaca dari tempat duduk masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi intrinsik serta penurunan tingkat kecemasan.

Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi guru yang terencana termasuk penguatan positif, dukungan emosional, dan pendekatan bertahap dapat menurunkan kecemasan tampil serta meningkatkan kepercayaan diri siswa (Ramadhani et al., 2025). Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperkuat pandangan bahwa kecemasan membaca pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor psikologis (misalnya takut diejek, rendahnya self-efficacy), sosial (misalnya bullying/verbal ejekan), dan lingkungan belajar (metode pembelajaran, dukungan orang tua). Upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan penguatan positif, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang bertahap telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri dan partisipasi siswa. Dengan demikian, pendekatan yang berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa menjadi salah satu kunci penting dalam menumbuhkan minat dan kemampuan membaca di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kecemasan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 5 Nongan dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan belajar. Faktor psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi pemicu utama munculnya kecemasan, sedangkan faktor sosial seperti ejekan teman sebaya dan kurangnya dukungan orang tua turut memperkuat perasaan takut tampil di depan kelas. Lingkungan belajar yang kurang kondusif juga memperparah kondisi ini karena membuat siswa merasa tertekan saat membaca di hadapan orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berfokus pada pengurangan tekanan emosional dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Strategi yang digunakan meliputi kegiatan ice breaking untuk menciptakan suasana yang santai, pemberian afirmasi positif agar siswa tidak takut melakukan kesalahan, serta penerapan metode membaca bergiliran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi secara bertahap. Pendekatan ini juga dipadukan dengan komunikasi empatik dan penguatan positif yang menumbuhkan rasa aman dalam belajar. Dampak dari strategi tersebut terlihat melalui perubahan

perilaku siswa yang signifikan. Siswa yang sebelumnya pasif dan enggan membaca mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, bahkan beberapa di antaranya menunjukkan antusiasme dan inisiatif untuk membaca di depan kelas. Tingkat kecemasan siswa menurun, rasa percaya diri meningkat, dan motivasi intrinsik terhadap kegiatan membaca pun tumbuh. Dengan demikian, strategi guru yang berorientasi pada dukungan emosional dan pengalaman belajar yang menyenangkan terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan membaca sekaligus meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam kegiatan literasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh apresiasi, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada Narasumber yang telah memberikan informasi, wawasan, serta pemahaman yang sangat berharga. Melalui penjelasan yang disajikan, saya memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai topik yang dibahas. Kontribusi artikel tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman saya, tetapi juga memberikan nilai tambah yang signifikan dalam mendukung proses analisis dan pengembangan pengetahuan di bidang terkait. Atas seluruh manfaat dan insight yang diberikan, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

REFERENSI

- Annastasya, N., & Sari, M. (2022). *Dampak bullying verbal terhadap kecemasan dan prestasi belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 115–124.
- Aprilia, D., Hartati, S., & Lestari, A. (2023). *Pengembangan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(1), 22–33.
- Azzahra, N., Yarmi, G., & Karsih, K. (2024). *Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–68.
- Budiana, I., Nurjaman, A., & Sa'adah, L. (2021). *Triangulasi data dalam penelitian pendidikan kualitatif*. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 7(2), 44–53.

- Lenaini, D. (2021). *Teknik purposive sampling dalam penelitian kualitatif pendidikan dasar*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 90–99.
- Noer, A., & Harsiwi, R. (2024). *Peran literasi membaca terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 11(1), 101–112.
- Noviana, N., & Duryati, R. (2022). *Pendekatan pembelajaran menyenangkan untuk mengurangi kecemasan belajar membaca pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(3), 213–224.
- Pratiwi, S., & Ariawan, M. (2017). *Observasi partisipatif dalam penelitian pendidikan dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 45–52.
- Rahayu, T., Maulida, E., & Hanifatunnisa, D. (2024). *Pengaruh lingkungan belajar terhadap kecemasan dan kesulitan belajar membaca pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 66–78.
- Rahmawati, N., Kurniawan, A., & Budiharto, S. (2021). *Penelitian deskriptif kualitatif dalam pendidikan dasar: Konsep dan penerapannya*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 88–97.
- Ramadhani, D., Yuliani, R., & Siregar, H. (2025). *Manifestasi kecemasan tampil pada siswa sekolah dasar dalam konteks pembelajaran membaca*. *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*, 10(1), 77–89.
- Rudiansyah, M. (2016). *Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif pendidikan*. *Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 130–139.
- Sabriadi, F., Putra, D., & Rachman, A. (2023). *Pendidikan dasar dan tantangan literasi di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(4), 200–212.
- Safira, L., Basri, M., & Yohani, A. (2022). *Hubungan antara kecemasan membaca dan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar*. *Jurnal Literasi dan Psikologi Pendidikan*, 8(2), 98–107.
- Saleh, A. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori dan praktik dalam pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Syahril, R., Alwi, N., & Thalib, S. (2020). *Kecemasan berbicara di depan umum dan hubungannya dengan kepercayaan diri siswa sekolah dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 45–55.
- Syuroiya, R., Wulandari, T., & Puspita, M. (2024). *Tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar menurut Piaget dan implikasinya terhadap pembelajaran*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 9(2), 120–133.
- Waruwu, A. (2023). *Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian pendidikan dasar*. *Jurnal Metodologi Riset Pendidikan*, 5(1), 15–25.
- Yuniantari, I. G. A., Gading, I. K., & Dwiarwati, N. (2023). *Desensitisasi sistematis untuk menurunkan kecemasan tampil pada siswa sekolah dasar*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, 8(1), 55–64.